



Faktor Penghambat Pemuridan Pemuda Gereja Pada Program Sekolah Minggu Kaum Muda Gereja Baptis di Kota Yogyakarta

Bobby Hartono Putra

Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta

hartonobobby12@gmail.com

Abstract

The youth are the next generation whom doing church services in the future. The growth of youth either quality or quantity needs church concern. For example, the youth discipleship program through the youth Sunday school program at Indonesian Baptist churches, especially in the city of Yogyakarta in particular and in Indonesia in general, was carried out as an effort by the church to prevent the decline in the presence of young people in fellowship and discipleship by way of maturation of faith. Although it's been done, but it hasn't shown any results. In this thesis author wants to research further how to developing deep faith for youth, through Youth Sunday School. We will focus on indicator is obstacles in Youth Sunday School of Indonesian Baptist Church in Yogyakarta. The research samples involved the respondents of Sunday School administrators and the pastor of the Indonesian Baptist Church in Yogyakarta. The qualitative data analysis process includes three sub-processes. It's consist of description, analysis, and interpretation. The research said the obstacles was found that there are couples of factor, there are Individual factor, Family factor, and another factor from inside and outside of the church.

Key Word: *Youth Sunday School; Youth Sunday School Core; Form of Activity; Obstacle Factors Inhibiting Discipleship; Youth of The Indonesian Baptist Church.*

Abstrak

Kaum muda adalah generasi penerus gereja yang akan melanjutkan estafet tongkat pelayanan gereja ke depan. Oleh sebab itu pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas perlu menjadi bagian yang diperhatikan oleh gereja. Sebagai contoh program pemuridan pemuda melalui program Sekolah Minggu kaum muda pada gereja-gereja Baptis Indonesia terutama di kota Jogja secara khusus dan di Indonesia pada umumnya yang dilakukan sebagai upaya gereja mencegah kemerosotan kehadiran anak muda dalam persekutuan dan pemuridan dengan jalan melalui pendewasaan iman. Meski sudah dilakukan, namun saat ini hasilnya belum menunjukkan perkembangan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu pada penelitian ini penulis ingin meneliti lebih jauh untuk mencari faktor penghambat dalam pembinaan pendewasaan iman kaum muda melalui program Sekolah Minggu Pemuda. Penelitian dilakukan dengan fokus pada indikator faktor penghambat pemuridan dalam Sekolah Minggu Pemuda digereja-gereja Baptis di kota Jogja. Sampel penelitian melibatkan responden para pengurus sekolah minggu dan gembala sidang di dalam Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta. Dilakukan proses analisis data kualitatif yang mencakup tiga sub proses, yaitu deskripsi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian faktor penghambat pemuridan Sekolah Minggu Pemuda di lingkungan Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta ditemukan

disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor dari dalam gereja dan faktor dari luar gereja.

Kata Kunci: Sekolah Minggu Pemuda; Landasan Sekolah Minggu Pemuda; Bentuk Aktifitas; Faktor Penghambat Pemuridan; Kaum Muda Gereja Baptis Indonesia.

PENDAHULUAN

Kaum muda adalah generasi penerus gereja yang akan melanjutkan estafet tongkat pelayanan gereja ke depan. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian Gereja Tuhan. Gereja perlu memperhatikan generasi muda di tengah perkembangan jaman yang begitu cepat yang bisa merusak moral generasi muda. Oleh sebab itu pelayanan kepada kelompok kaum muda merupakan suatu pelayanan yang penting dan tidak boleh diabaikan oleh Gereja. Menurut Suzanne dan Ben, “Orang muda adalah merupakan aktor kunci dalam sebagian besar proses ekonomi dan sosial.”¹ Bram Aloysius W. kemudian menegaskan pula bahwa “Berdasarkan pada sejarah, pemuda merupakan suatu golongan yang menarik dan esensial dalam suatu gerakan perubahan, maka menarik untuk dikaji.”² Oleh sebab itu berdasarkan kedua kutipan di atas, jelas bahwa pelayanan generasi muda merupakan sesuatu yang tidak boleh diabaikan sehingga perlu mendapat perhatian yang serius dan terfokus.

Gereja tidak bisa melupakan pelayanan terhadap ditengah perkembangan zaman yang begitu cepat yang dapat merusak moral generasi muda. Sangat memprihatinkan bila gereja gereja masih berfokus hanya pada pertumbuhan secara kuantitas bukan kualitas. Hal ini tentu saja akan berdampak pada moralitas dan kerohanian yang menurun dari waktu ke waktu yang juga dapat berakibat pada menurunnya minat kehadiran dalam persekutuan dan ibadah. Memang tidak bisa kita pungkiri, seiring dengan berjalanya waktu, dunia terus mengalami perkembangan yang membawa perubahan, yang mana bisa kita saksikan banyak orang muda yang terjerumus dalam perkembangan ini yang mengakibatkan orang muda mengalami kemerosotan moral, sebagai contoh yang saat ini kita jumpai di kalangan orang muda gereja banyak mengalami degradasi akan pemahannya terhadap nilai-nilai penghargaan terhadap sesama karena kurangnya nilai-nilai kemanusiaan. Kemerosotan nilai-nilai moral yang dalam diri anak-anak muda itu tidak hanya berlaku bagi kaum muda semata. Situasi kemerosotan

¹ Suzanne Naa fs dan Ben White, “*Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia*,” *Jurnal Studi Pemuda* I, no. 2 (September 2012):90, <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32063/19387>

² Aloysius Bram Widyanto, “*Pemuda Dalam Perubahan Sosial*,” *Jurnal Historia Vitae* 24, No. 2 (Oktober 2010): 153-162.

moral ini sebenarnya telah menjadi semacam ciri khas kultur abad ke-20.³

Dalam buku *Building a Strong Youth Ministry*, Mark De Vries (2008) menuliskan hasil survey dalam gambaran umum pelayanan kaum muda dalam gereja sebagai berikut:

Lebih dari separuh anak remaja yang datang ke gereja saat kanak-kanak, meninggalkan gereja sebelum usia mereka tujuh belas tahun. Dalam minggu biasa, hanya 3 dari 10 anak berusia 20 an hadir ke gereja. Hanya 30% orang dewasa di usia 20 tahunan mendonasikan sesuatu bagi gereja sepanjang tahun lalu; maka jumlah prosentase yang sama juga berlaku bagi mereka yang membaca kitab suci dalam minggu manapun. Mulai dari kelompok usia SMU hingga 25 tahun, jumlah pengunjung gereja setiap minggu mengalami penurunan hingga 42%.⁴

Dari kondisi yang terjadi di atas, secara nyata generasi muda rupanya memang masih dalam kondisi rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama hal-hal yang bersifat negatif. Oleh sebab itu setiap generasi muda yang akan menjadi penerus dimasa yang akan datang, menjadi tanggung jawab bagi keluarga maupun gereja untuk dapat mempersiapkan mereka dengan sungguh-sungguh. Seperti Tuhan Yesus yang mempersiapkan murid-murid-Nya yang dipilih dan didik untuk melakukan pemberitaan injil, melanjutkan pelayanan Tuhan Yesus didunia ini yang tidak boleh berhenti. Tuhan Yesus terus mendukung dan berinteraksi dengan para murid-Nya, sementara kompetensi dan komitmen mereka bertumbuh semakin besar.⁵

Melihat pentingnya hal pelayanan di generasi muda, oleh sebab itu, gereja harus mulai memikirkan perihal pelayanan yang dapat menjangkau kaum muda secara utuh, di mana mereka akan tetap merasa nyaman, dihargai, dikasihi, dibutuhkan, dan sekaligus menyadari dirinya sebagai harapan masa depan gereja. Pelayanan di mana gereja dapat memasuki dunia, dan kebudayaan mereka tanpa curiga, dan tanpa justifikasi yang terlalu dini, sebagai suatu upaya untuk membangun jembatan untuk menciptakan suatu hubungan yang alami namun arahnya jelas menuju pertemanan rohani. Pelayanan ini tidak lain adalah pelayanan pemuda yang berbasis kontekstual. Pelayanan yang akan mampu membawa anak-anak muda untuk mengalami Kristus secara nyata melalui kesiapan gereja yang ingin membagikan waktu, dan perhatian mereka kepada kelompok generasi muda tersebut. Pelayanan kaum muda yang berbasis kontekstual adalah sebuah jawaban yang dapat menolong gereja untuk membangun hubungan yang berhasil dengan kaum muda, tetapi sekaligus akan membuat gereja mengalami pertumbuhan secara kuantitas dan juga kualitas.

Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta, saat ini sudah memiliki program

³ Dono Koesoema A., Pendidikan Karakter: *Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Graindo, 2010) 117.

⁴ DeVries, Mark, *Building a Strong Youth Ministry* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008),35-36.

⁵ Ken Blanchard, Phil Hodges, Lee Ross dan Avery Willis, *Lead Like Jesus* (Bandung: LLB,2011),116.

pembinaan kerohanian untuk generasi mudanya saat ini. Hal ini merupakan wujud nyata peranan Gereja untuk membina kaum muda agar memiliki kerohanian yang kuat dan menjadi dewasa iman sehingga tidak mengalami kemerosotan moral dalam kehidupannya maupun dalam persekutuannya. Ada beberapa bentuk pembinaan yang sudah dilakukan Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta yang terbagi dalam empat aktivitas penting yaitu Persekutuan PKMB, Persekutuan Doa, KKR dan Pendalaman Alkitab, salah satunya melalui Sekolah Minggu Pemuda yang menjadi ciri khas Gereja Baptis yang akan penulis teliti saat ini.

Program Sekolah Minggu sudah menjadi ciri khas pemuridan kontekstual dari Gereja Baptis Indonesia secara umum dan gereja-Gereja Baptis Indonesia di kota Yogyakarta secara khusus, untuk memuridkan generasi muda Gereja Baptis sesuai dengan usia jemaat. Sekolah Minggu Pemuda merupakan usaha memuridkan dan menumbuhkembangkan pengetahuan Alkitabiah dan kerohanian mengenai kekristenan kepada generasi muda agar mereka memiliki kerohanian yang kuat, dan kedewasaan iman dalam menjalani kehidupan nyata dengan berdasar pada nilai-nilai kekristenan dan kebenaran yang Alkitabiah.

Tujuan utama Sekolah Minggu Pemuda dalam Gereja Baptis Indonesia adalah upaya pemuridan untuk mengajarkan Alkitab kepada kaum muda. Naipospos (1972) dalam bukunya telah mengutip 2 Timotius 3:15-17 sebagai tujuan Sekolah Minggu, yaitu membimbing murid untuk mengenal keselamatan, dan dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mereka menjadi murid yang berkenan kepada Allah.⁶

Kondisi inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk meneliti lebih jauh guna mencari akar masalah dan solusi pembinaan generasi muda, dengan fokus utama penulis dalam penelitian ini adalah apakah yang menjadi faktor penghambat Pemuridan Pemuda Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta? Sehingga tujuan penelitian ini adalah sebagai sarana evaluasi dengan mengetahui apakah faktor penghambat pemuridan Sekolah Minggu Pemuda pemuda sebagai pendewasaan iman generasi muda Gereja Baptis Indonesia di wilayah Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur

⁶Naipospos, P. S. (1972). *Buku Penuntun Sekolah Minggu*. BPK Gunung Mulia.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini⁸. Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu studi pustaka dan hasil penelitian lapangan dengan cara wawancara menggunakan angket pertanyaan yang dibagikan kepada Ketua Pemuda, Guru Injil dan Gembala Sidang dari gereja-Gereja Baptis Indonesia di kota Yogyakarta. Artinya berdasar pendapat dan penilaian para pemimpin gereja, pemimpin pemuda dan guru injil sebagai bagian yang terkait langsung dengan Pemuridan Pemuda. Penelitian ini mengandalkan pengumpulan data dengan pengamatan dan pemeriksaan dokumen serta wawancara langsung.

Tempat penelitian yang penulis pilih adalah gereja-gereja Induk Baptis Indonesia yang berada di wilayah kota Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah Pengurus Sekolah Minggu Pemuda yang terdiri dari komponen jawatan Ketua Pemuda, Pemuda Pria Baptis, Pemudi Wanita Baptis, Guru Injil dan Gembala Sidang dari gereja-gereja induk Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta, diantaranya adalah Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta, Gereja Baptis Indonesia Anugerah, Gereja Baptis Indonesia Nyutran, Gereja Baptis Indonesia Karunia.

Data dari hasil penelitian yang terkumpul akan dideskripsikan melalui tabulasi untuk selanjutnya data hasil penelitian yang sudah dideskripsikan akan dianalisis menurut kategori jawaban dan di intepretasikan. Keseluruhan data dari hasil penelitian yang telah dianalisis sesuai dengan kategori pertanyaan penelitian akan ditafsirkan untuk menjadi sebuah kesimpulan yang merupakan gambaran mengenai partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap para partisipan dari gereja-gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta tersebut ditemukan bahwa faktor penghambat dominan pembinaan pemuda melalui program Sekolah Minggu Pemuda Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta, diperoleh jawaban bervariasi dan berbeda-beda sesuai dengan pendapatnya masing masing tanpa intervensi siapapun, bahkan ada partisipan yang memilih tidak memberikan jawaban pada beberapa pertanyaan dalam angket.

⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

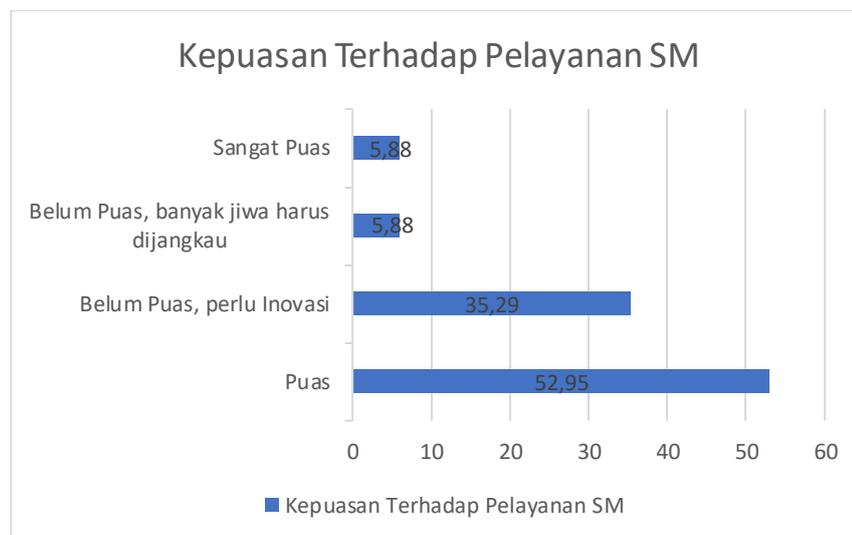
⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 17

Dari hasil analisis juga dapat diketahui bahwa setiap indikator dan jawaban menunjukkan perbedaan satu sama lain serta hasilnya belum dilakukan secara merata oleh partisipan dalam pembinaan Sekolah Minggu Pemuda. Angka-angka yang muncul dari penelitian ini semata-mata bukan untuk menunjukkan gambaran kualitas terbaik seorang pemimpin Sekolah Minggu Pemuda yang sesungguhnya, tetapi lebih dari kepada apakah sudah melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengurus dalam menghadapi faktor-faktor penghambat pembinaan Sekolah Minggu Pemuda. Hal ini terjadi karena skala apa yang diukur dalam penelitian ini adalah skala apa yang dilakukan pengurus sekolah minggu sebagai partisipan terhadap pembinaan Sekolah Minggu Pemuda di gerejanya masing-masing.

Hasil intepretasi mengenai apakah faktor-faktor penghambat pembinaan Sekolah Minggu Pemuda di gereja-Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta, dapat dijelaskan bahwa sebagian pengurus Sekolah Minggu Pemuda ada yang mengalami hambatan berarti, tetapi sebagian tidak. Faktor penghambat tersebut dapat diinterpretasikan untuk masing masing sebagai berikut:

1. Faktor Individu

a. Kepuasan Terhadap Pelayanan SM

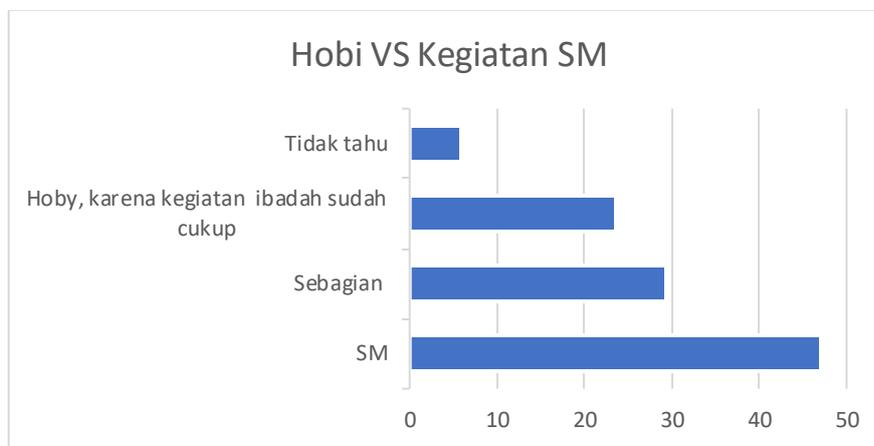


Tabel 1. Faktor Individu Kepuasan Terhadap Pelayanan SM

Dari pengamatan pengurus sekolah minggu, 52,95% merasa sudah puas dengan konsep pelayanan Sekolah Minggu Pemuda saat ini, dan 5,88% merasa sangat puas karena adanya kebebasan dalam mempelajari dan berdiskusi tanpa subjektivitas dan label yang sifatnya membatasi pemahaman. Meskipun demikian ada catatan bahwa kegiatan masih harus terus ditingkatkan agar tidak terjebak dalam kegiatan yang monoton. Sedangkan 35,29 % dan 5,88 % merasa belum puas karena merasa masih perlu inovasi, masih monoton, dan perlu

ditingkatkan selain itu masih diperlukannya upaya lebih untuk menjangkau jiwa. Hal ini menjadi evaluasi bagi para pengurus Sekolah Minggu Pemuda dimana mereka masih harus mau untuk mengembangkan diri dan masih memungkinkan untuk membawa maju sekolah minggunya agar tidak terjebak dalam situasi yang jenuh sehingga tidak diminati kaum muda lagi. Pengurus sekolah minggu harus peka terhadap karakteristik kaum muda agar kegiatan pembelajaran tetap menarik dan tidak monoton. Setiap program hendaknya memiliki arah selain mendidik secara kualitas juga mencakup penjangkauan jiwa baru sehingga secara kuantitas dapat mengalami pertumbuhan.

b. Ketertarikan mengikuti Kegiatan Sekolah Minggu dibanding Hobi Pribadi

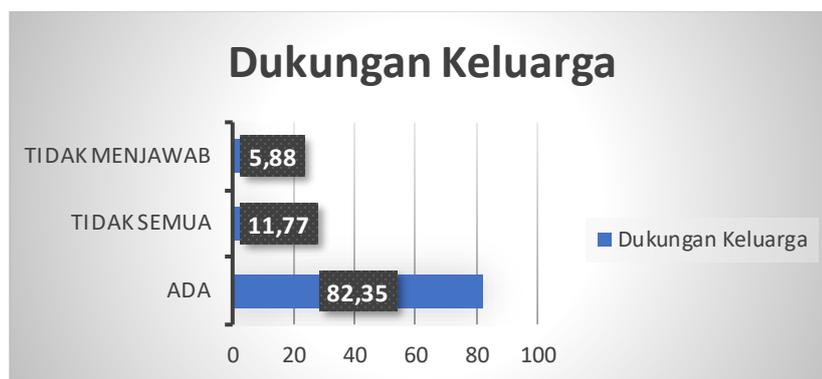


Tabel 2. Faktor Individu Ketertarikan Mengikuti SM dibandingkan Hobi pribadi

Di gereja-Gereja Baptis Indonesia wilayah kota Yogyakarta 47,06 % kaum muda masih lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan Sekolah Minggu untuk kerohanian mereka dibanding pilihan mengutamakan hoby pribadi. Hal ini tentu saja baik, karena pengurus sekolah minggu sudah berhasil menanamkan prinsip dalam kerohanian dalam pembinaannya, sehingga sebagian besar kaum muda sudah memiliki kedewasaan dalam kerohanian untuk memilih keputusan yang terbaik bagi hidup dan imannya, selain itu membuat mereka nyaman dan bersemangat dalam mengikuti kelas. Meskipun masih ada 29,41 % dan 23,53 % kaum muda yang menjawab dengan jawaban masih dapat tertarik dengan hoby daripada belajar dalam sekolah minggu, terutama karena pengaruh media, Dan 5,88% menjawab tidak tahu. Dari hasil penelitian ini maka dapat diartikan bahwa kaum muda masih rentan terhadap hal-hal yang diluar daripada kegiatan gereja, para pengurus sekolah minggu dan pemimpin gereja harus turut mencermati hal ini. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus sekolah minggu untuk dapat mengkonsep pembinaannya melalui sekolah minggu dengan cara yang menarik dan kreatif sesuai dengan karakteristik kaum muda namun tetap alkitabiah.

2. Faktor Keluarga

a. Dukungan Keluarga



Tabel 3. Faktor Keluarga Dukungan Keluarga

Sebanyak 82,35% orang tua dari kaum muda diketahui sudah mendukung dalam pembinaan Sekolah Minggu Pemuda baik secara moril maupun materiil, namun masih ada 11,77% orang tua yang belum mendukung karena belum percaya dan iman belum bertumbuh dan 5,88% tidak memberikan jawaban. Artinya menurut peran orang tua pada pembinaan Sekolah Minggu Pemuda masih sangat baik, namun perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan karena dukungan orang tua akan sangat membantu dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengurus Sekolah Minggu Pemuda dalam hal kerohanian.

b. Pengaruh Perbedaan Keyakinan Orangtua dan Anak



Tabel 4. Faktor Keluarga Pengaruh Perbedaan Keyakinan Orangtua dan Anak

Faktor keyakinan dalam sebuah keluarga akan sangat memegang peranan bagi pertumbuhan kerohanian. Yang harus menjadi perhatian juga bahwa ternyata ada 82,35% ditemukan pendapat responden bahwa perbedaan keyakinan orang tua dengan anak mereka sebagai kaum muda sebagai penghambat sekolah minggu kaum muda. hal ini terjadi karena dalam sebuah keluarga orangtua dipandang sebagai figur dan teladan. Meski demikian ada

11,77 % dan 5,88 % yang menilai bahwa tidak selalu menjadi faktor penghambat, karena tergantung masing masing pribadi menyikapinya. Meskipun kecil harus tetap diperhatikan oleh pengurus Sekolah Minggu Pemuda. Karena ini menegaskan bahwa masih ada potensi masalah bila orang tua tidak seiman, ini cukup menjadi persoalan yang membutuhkan perhatian para pengurus Sekolah Minggu Pemuda karena mayoritas merasa hal ini dapat menghambat.

Sesuai yang diuraikan Thompson (2011) dalam bukunya bahwa orangtua adalah sebagai pendidik pertama bagi pembentukan rohani dan karakter anak, sedangkan guru di gereja adalah sebagai rekan orangtua dalam membantu mendidik dan membangun karakter anak terutama dalam hal kerohanian.⁹ Meski demikian guru sekolah minggu tidak bisa menggantikan posisi orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak khususnya dalam membangun rohani anak sebab anak membutuhkan sosok dan keteladanan dari orangtuanya karena keluarga adalah konteks pertama kehidupan dan hubungan sehari-hari. Sehingga faktor kerohanian terutama keyakinan orang tua juga perlu diperhatikan oleh pihak gereja agar mereka dapat menjalankan fungsinya lebih baik dengan melakukan apa yang telah Tuhan percayakan kepada mereka sehingga sebagai orangtua dapat mengajarkan anak-anaknya untuk membangun kehidupan rohaninya lebih baik.

3. Faktor Dalam Gereja

Di gereja-Gereja Baptis wilayah Yogyakarta para perancang sebagian besar sudah memberikan dukungan 70,58 % berupa pendanaan dan pembimbingan terhadap program sekolah minggu. Sedangkan 11,76 % belum memberikan dukungan dan 5,88% tidak menjawab. Artinya mayoritas gereja dan perancangnya masih berfungsi dengan baik dalam gerejanya dan tidak terlalu menimbulkan masalah bagi perkembangan Sekolah Minggu Pemuda di gereja masing-masing. Dari sini bisa kita lihat memang masih ada gereja yang belum memberikan dukungan secara maksimal untuk sekolah minggu kaum mudanya, kemungkinan gereja belum peduli dengan perkembangan kaum mudanya, dan ini bisa berbahaya bila gereja kehilangan generasi.

Berhubungan dengan fasilitas, 70,58 % dan 11,76 gereja-gereja memberikan untuk pembinaan sekolah minggu seperti Buku, guru, media, internet, dana, wifi, fasilitas olah raga. Meski ada 5,88% yang belum dirasa memberikan fasilitas kepada pembinaan sekolah minggu kaum muda dan masih ada 11,76 yang memilih tidak menjawab. Hal ini tentu harus dipikirkan

⁹ Marjorie L Thompson, "Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2011).

kedepan, karena nampaknya selaras dengan gambaran mengenai dukungan gereja terhadap kaum mudanya yang masih ada yang belum peduli.

d. Faktor Dari Luar Gereja

Berikutnya mengenai faktor penghambat dari luar gereja, dalam hal ini mengenai indikator ada tidaknya pengaruh gereja lain, menurut pengamatan pengurus Sekolah Minggu Pemuda 41,18% ditemukan sangat terpengaruh gereja lain dan ada 41,18% yang tidak terpengaruh. Sedangkan 11,76% tidak menjawab dan 5,88% kurang mengetahui terpengaruh atau tidak. Ini artinya bagi pemuda Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta, sebenarnya tidak ada masalah dengan gerakan gereja-gereja lain di wilayah kota Yogyakarta. Namun memang didapatkan data sebagian merasa terpengaruh dengan perkembangan pelayanan gereja diluar, mungkin karena faktor acara yang menarik yang dibuat gereja lain. Sehingga ini menjadi tantangan bagi Sekolah Minggu Pemuda Gereja Baptis untuk dapat membuat aktifitas menjadi lebih menarik.

Untuk melihat penyebab pengaruh adanya gereja terhadap pelayanan Sekolah Minggu Pemuda, maka hal ini sesuai dengan indikator kedua mengenai ada tidaknya upaya gereja lain untuk menarik kaum muda baptis. Di wilayah kota Yogyakarta, ada 47,06% upaya gereja lain untuk menarik kaum muda baptis dengan berbagai pendekatan yang dilakukan, namun demikian masih ada 23,53% menyatakan tidak ada yang mempengaruhi kaum muda gerejanya, 23,53% dan 5,88% merasa kurang tahu terhadap hal ini dan memilih tidak menjawab. Sesuai dengan pertanyaan indikator pertama, yakni memang sebagian dipengaruhi dan sebagian merasa tidak dipengaruhi oleh kehadiran gereja lain diluar baptis. Dalam hal ini sebenarnya masih dalam kondisi cukup aman dan tidak ada masalah dengan kehadiran gereja lain.

Indikator ketiga yang diteliti adalah mengenai pengaruh kegiatan diluar gereja seperti halnya pendidikan dalam hal ini sekolah umum. dari hasil yang diperoleh, dibandingkan indikator gereja lain dan ada tidaknya upaya gereja lain menarik pemuda, justru ditemukan sebanyak 41,18% kegiatan sekolah yang padat jelas lebih mempengaruhi pembinaan sekolah minggu, sementara yang tidak merasa terpengaruh ada 41,18% dan yang merasa sedikit terpengaruh ada 17,64%. Artinya aktifitas sekolah masih menjadi pengaruh terhadap pembinaan Sekolah Minggu Pemuda.

Pengaruh luar lainnya adalah perkembangan media di jaman ini, menurut pengamatan para pengurus Sekolah Minggu Pemuda 94,12% menganggap hal ini mempengaruhi karena teknologi secara positif mendukung pembelajaran, dan mengikuti perkembangan zaman serta jangkauan yang lebih besar, sedangkan 5,88% merasa hal media dan teknologi lumayan mempengaruhi, karena pemberitaan di media yang dangkal dapat membuat anak muda hanya

melihat satu sisi saja. Dari data yang diperoleh intinya adalah perkembangan media di jaman ini sangat berpengaruh terhadap pembinaan Sekolah Minggu Pemuda terutama pada masa pandemi yang memberikan keterbatasan akses dan persekutuan saat ini sehingga media juga sangat mempengaruhi pembinaan sekolah minggu dan adalah masalah yang cukup besar yang harus dapat dihadapi oleh pengurus sekolah minggu Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta. Untuk itu pengurus Sekolah minggu harus bisa memanfaatkan secara positif kelebihan dari media dan kemajuan teknologinya untuk membina kaum muda dalam Sekolah Minggu Pemuda.

KESIMPULAN

Faktor penghambat pemuridan Sekolah Minggu Pemuda di lingkungan Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta disebabkan oleh beberapa faktor penyebab, yaitu faktor individu yaitu kerentanan kepuasan dan minat karena pengaruh luar, faktor keluarga terutama kerohanian dan dukungan orang tua, faktor dari dalam gereja terutama dukungan yang maksimal dari perancang gereja lokal dan juga faktor dari luar gereja seperti perkembangan media, aktivitas sekolah dan aktifitas gereja lain di wilayah kota Yogyakarta. Penulis berharap dengan mengetahui faktor penghambat pemuridan Sekolah Minggu Pemuda pemuda sebagai pendewasaan iman generasi muda Gereja Baptis Indonesia di wilayah kota Yogyakarta ini untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh para pelayan kaum muda sebagai sarana evaluasi guna pengembangan program pemuridan kaum muda melalui sekolah minggu pemuda di gereja masing-masing.

REKOMENDASI

Mencermati dari hasil temuan dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai saran bagi peningkatan pelayanan para pengurus Sekolah Minggu dalam pembinaan kaum muda di kota Yogyakarta sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Minggu Pemuda yang sudah memahami faktor-faktor penghambat pembinaan Sekolah Minggu Pemuda harus berusaha mengatasi dan mencari solusi, lebih kreatif dan inovatif dalam menyelenggarakan kegiatan sekolah minggu bagi kaum muda sehingga tidak kehilangan generasi muda gerejanya.
2. Bagi gereja secara khusus harus berperan aktif mendukung secara moral, pendanaan dan pendampingan dalam pembinaan kaum muda, termasuk melalui Sekolah Minggu Pemuda. Sehingga diharapkan kaum muda dapat mencapai kedewasaan iman dan gereja dapat bertumbuh secara kualitas dan kuantitas.

3. Penelitian ini masih dapat untuk dilanjutkan bagi pihak-pihak berkepentingan dan terbebani untuk memajukan pelayanan kaum muda gerejanya, sehingga dapat memberikan ketajaman untuk mengatasi faktor-faktor penghambat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefin, Dwi, *Jejak Juang Saksi Injil*, Bandung: LLB, 2007.
- Aritonang Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Aloysius Bram Widyanto, "Pemuda Dalam Perubahan Sosial," *Jurnal Historia Vitae* 24, No. 2 (Oktober 2010): 153-162.
- DeVries, Mark, *Building a Strong Youth Ministry* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 35-36.
- Dono Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Graindo, 2010) 117.
- Kaparang, Olivia M.. *Analisa gaya hidup Pemuda dalam mengimitasi budaya pop korea melalui televisi*.jurnal Acta Diurna. Vol. 2 No 2 2013.hal 4.
- Ken Blanchard, Phil Hodges, Lee Ross dan Avery Willis, *Lead Like Jesus* (Bandung: LLB, 2011), 116.
- Latif, Helen Farida. "Pengaruh Pengajaran Dan Persekutuan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak Dan Remaja". *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Vol 1, No 2 (2017)*
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3-17.
- Mas Friani, *Celah-Celah Dalam dunia Anak Muda*, Yogyakarta; Yayasan ANDI, 2007.
- Marjorie L Thompson, "Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2011).
- Naipospos, P. S. (1972). *Buku Penuntun Sekolah Minggu*. BPK Gunung Mulia.
- Ndrahadan, Roshwitha Julianto Simanjutak. *9 masalah Utama Remaja*, Jakarta: Yayasan peduli konseling Indonesia, 2009.
- Noyce, Gaylord *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Nugroho, Catur dan Victor Rembeth. *Menjadi Gereja Baptis Indonesia*, Bandung: LLB, 2001.
- Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia," *Jurnal Studi Pemuda* I, no. 2 (September 2012): 90, <https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32063/19387>